

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produk Teh Gaharu di Desa Wisata Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi

Yasir*, Yohannes Firzal, Chelsy Yesicha, Andri Sulistyani, & Safri

Universitas Riau

* yasir@lecturer.unri.ac.id

Abstrak. Desa Koto Sentajo merupakan desa adat yang memelihara tradisi sehingga memiliki daya tarik wisata. Desa ini memiliki banyak potensi, namun masih memiliki masalah untuk menjadi desa yang mandiri. Dalam hal ini, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan kemampuan mengelola tanaman gaharu untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sebagai produk unggulan desa. Kegiatan pengabdian ini sasarannya adalah pengelola BUMDes, kelompok tani dan Ibu-ibu PKK. Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan Community Based Tourism (CBT). Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan diawali melakukan pemetaan sosial-ekonomi masyarakat, mengadakan FGD, dan memberikan pelatihan. Aktifitas pengabdian menemukan ada banyak potensi di satu sisi, namun di sisi lain masih ada masalah pada ekonomi masyarakat. FGD dilaksanakan untuk membahas masalah-masalah yang ada di Desa Koto Sentajo. Kegiatan FGD ini berkontribusi meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengembangan tanaman gaharu, karena desa ini memiliki kawasan hutan dan lahan yang luas sebagai penyedia bahan baku. Pelatihan difokuskan pada pembuatan, pengemasan dan pemasaran teh gaharu sebagai produk unggulan desa. Pelatihan ini ini berdampak positif bagi masyarakat, namun demikian masih terkendala dengan masalah perizinan untuk dapat dikembangkan dalam skala produksi yang lebih besar dan luas.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat; desa wisata; produk unggulan; teh gaharu

Abstract. Koto Sentajo Village is a traditional village that maintains traditions so that it has a tourist attraction. This village has a lot of potential, but still has problems to be an independent village. In this case, this service activity aims to provide the ability to manage agarwood plants to improve the community's economy as the village's superior product. This service activity is targeted at BUMDes managers, farmer groups and PKK women. This service method uses a Community Based Tourism (CBT) approach. The implementation of service activities is carried out by starting with community socio-economic mapping, holding FGDs, and providing training. Service activities found that there was a lot of potential on the one hand, but on the other hand there were still problems with the community's economy. The FGD was held to discuss the problems that exist in Koto Sentajo Village. This FGD activity contributes to increasing community understanding of the importance of developing gaharu plants, because this village has a large forest area and land as a provider of raw materials. The training focused on the manufacture, packaging and marketing of gaharu tea as the village's flagship product. This training has a positive impact on the community, however, it is still constrained by licensing issues to be developed in a larger and wider production scale.

Keywords: community empowerment; tourist village; superior product; agarwood tea

To cite this article: Yasir., Y. Firzal., C. Yesicha., A. Sulistyani., & Safri. 2021. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produk Teh Gaharu di Desa Wisata Koto Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi. *Unri Conference Series: Community Engagement* 3: 255-263. <https://doi.org/10.31258/unricsce.3.255-263>

© 2021 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2021

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi sebuah negara sangat dipengaruhi oleh tumbuhnya perekonomian daerah. Sementara perekonomian daerah pada umumnya mengandalkan aktivitas ekonomi yang berskala kecil dan menengah yang ada di desa-desa (Alfarisi et al., 2020). Pengembangan ekonomi berbasis pariwisata saat ini tidak lagi difokuskan pada daerah perkotaan, malahan saat ini kawasan pedesaan lebih banyak memiliki daya tarik bagi wisatawan sehingga penting untuk dikembangkan potensinya. Namun demikian pengembangan desa wisata tidak dapat diabaikan, perlu pembangunan sisi masyarakat selaras dengan pengembangan fasilitas atau produk pendukungnya. Pembangunan masyarakat dan pengembangan daya tarik wisata harus memaksimalkan potensi pariwisata di daerah pedesaan, meskipun kemampuan masyarakat dalam strategi dan implementasi masih sangat terbatas (Noor & Nala, 2020).

Sejalan dengan ini, pengembangan produk pariwisata berperan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, karena dukungan penduduk adalah kunci utama. Keberadaan masyarakat lokal yang didukung dengan kepemimpinan, inovasi dan modal masyarakat menjadi komponen penting dalam membangun destinasi wisata yang cerdas. Masyarakat lokal menjadi *stakeholder* esensial dalam mencapai pembangunan pariwisata berkelanjutan (Lundberg, 2017). Oleh karena itu, pengembangan desa wisata menjadi sektor pembangunan tak terpisahkan antara pembangunan masyarakat serta fasilitas pendukungnya. Saat pandemic Covid-19 menerpa, persaingan pasar pariwisata sangat ketat dan disesuaikan dengan protokol kesehatan. Sebuah destinasi wisata harus dikembangkan lebih inovatif agar disukai oleh wisatawan diikuti dengan variasi permintaan wisatawan dibandingkan dengan waktu sebelumnya (Genç & Genç, 2017).

Berdasarkan kajian terdahulu, memelihara warisan budaya berkontribusi pada kelestarian alam dan kearifan lokal (Liu, 2018). Komunikasi pemasaran terpadu dalam mengembangkan destinasi wisata budaya dapat mendorong para pemangku kepentingan untuk saling mendukung (Wang et al., 2009). Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata tidak sekedar objek tapi juga subjek pembangunan, sebab kepariwisataan dibangun secara sistemik dan terpadu. Maka, peran *Community Based Tourism* (CBT) menjadi sarana utama dalam mengintegrasikan tujuan pembangunan berkelanjutan, yaitu meminimalkan kerusakan lingkungan dan budaya, mengoptimalkan kepuasan pengunjung dan memaksimalkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. CBT juga menjadi sarana untuk memastikan industri pariwisata dapat memberi manfaat bagi penduduk setempat, meningkatkan taraf dan kualitas hidup masyarakat. CBT dapat (Giampiccoli, 2020; Strydom et al., 2019).

Salah satu kawasan potensial sebagai sentra ekonomi kerakyatan dan industri pariwisata berbasis desa di Provinsi Riau adalah kawasan desa cagar budaya Koto Sentajo, Kabupaten Kuantan Singingi. Desa Koto Sentajo ditetapkan sebagai kawasan Cagar Budaya karena memiliki bangunan unik yang masih terpelihara berdasarkan budaya dan adat istiadat setempat. Meski demikian, kawasan strategis pariwisata desa ini belum berkembang dengan baik disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan kepekaan masyarakat akan potensi yang dimiliki. Hal ini menjadi alasan tim untuk mengkaji dan melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat setempat.

Desa Koto Sentajo adalah ibu kota di Kenegerian Sentajo, dalam sebuah kenegerian terdapat beberapa desa yang dinaunginya. Masyarakat Sentajo merupakan bagian dari kesatuan budaya dan ekologis yang harmonis dalam ikatan tradisi. Tradisi masyarakat desa ini menjadi bukti keharmonisan masyarakat Kenegerian Sentajo. Sebagaimana terlihat pada kebiasaan tetua adat dan masyarakat masing-masing suku di kenegerian melakukan musyawarah untuk membahas hal-hal terkait pelaksanaan tradisi suku; tata cara hidup, upacara adat, dan interaksi antar anak kemenakan dengan para datuk. Datuk merupakan pemangku adat tertinggi yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi para cucu kemenakan terkait hal-hal adat maupun kegiatan penting sehari-hari yang terjadi di dalam wilayah Kenegerian Sentajo.

Kabupaten Kuantan Singingi secara umum memiliki hutan dengan keanekaragaman hayati yang sangat beragam dengan dua hutan lindung berbasis adat yaitu Hutan Lindung Bukit Betabuh dan Hutan Lindung Sentajo. Hutan Lindung Sentajo yang terletak di Kenegerian Sentajo atau Kecamatan Sentajo Raya merupakan hutan masyarakat dan telah ditetapkan sebagai hutan yang dilindungi berdasarkan pada surat keputusan Menteri Kehutanan Nomor. 254/Kpts-11/1994 tanggal 26 Desember 1984. Luas hutan lindung ini sekitar 416,25 hektar yang terbagi menjadi 2 blok yang terpisah yaitu blok A seluas 86,88 ha dan blok B seluas 329,38 ha (Erpino et al., 2019). Masyarakat yang ada di sekitar Hutan Lindung Sentajo masih menjaga dan memanfaatkan hutan dengan cara kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Kearifan ini berbasis pada adat dan tradisi turun temurun yaitu dengan istilah Rimbo Larangan. Di kawasan ini masih banyak ditemukan beberapa

tumbuhan sebagai bahan obat-obatan tradisional dan bahan minuman. Pengetahuan dalam menjaga dan menggunakan tanaman atau tumbuhan hutan ini mereka peroleh secara turun temurun.

Tanaman gaharu adalah salah satu tanaman yang dapat ditemui di sekitar desa dan hutan lindung sentajo. Gaharu menjadi tanaman dengan investasi berjangka panjang yang menjanjikan dengan usia yang lama dan dapat menjadi bahan baku untuk industri parfum, kosmetik, dupa hingga pengawet berbagai macam aksesoris. Daun gaharu bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan teh gaharu yang merupakan salah satu produk teh herbal menjanjikan (Wangiyana et al., 2020). Buah gaharu dapat dijadikan sebagai benih gaharu, bahkan biji gaharu dapat diproses sebagai produk kerajinan. Namun demikian, resin yang berasal dari batang gaharu ini menjadi komoditas ekspor andalan Indonesia (Wangiyana et al., 2019). Resin gaharu hasil induksi dapat dipanen ketika usia pohon gaharu mencapai 14 tahun. Dengan demikian investasi gaharu yang ditawarkan dari skema ini membutuhkan waktu minimal 14 tahun (Wangiyana et al., 2020).

Oleh karena itu, pohon gaharu memiliki nilai ekonomi yang tinggi, terutama di bagian gubal gaharu yang dapat dijadikan minyak gaharu. Masa panen gubal dari batang kayu sekitar 3 bahkan 4 tahun, sedangkan daun gaharu dapat diolah tanpa harus menunggu waktu lama sebagai bahan minuman yang memiliki potensi sebagai antioksidan (Karsiningsih, 2016). Kandungan yang terdapat dari daun gaharu di antaranya; analgesik, antioksidan, anti-rematik, antikanker, antiinflamasi, antitumor, antibakteri, antijamur, antidiabetik, antihistamin, penurun lipid, pencakar, penghambatan lipid, dan hepatoprotektif (Pratopo & Thoriq, 2020).

Menangkap potensi ini, maka tim berupaya untuk memberikan pelatihan pembuatan, pengemasan dan pemasaran teh gaharu sebagai produk khas dari desa Koto Sentajo. Teh daun gaharu ini dapat dikonsumsi sebagai minuman herbal yang baik bagi kesehatan. Apalagi kondisi pandemi Covid-19 yang menunjang bagi semua orang untuk tetap menjaga kesehatan dan imunitas. Kondisi ini menciptakan peluang yang besar untuk dipasarkannya teh gaharu. Tim pengabdian masyarakat berupaya menemukan solusi konkret dalam mengembangkan produk teh gaharu sebagai pendukung ekonomi masyarakat di kawasan Desa Wisata Cagar Budaya ini.

Kegiatan pengembangan produk pariwisata di desa Koto Sentajo saat ini perlu dioptimalkan, mengingat desa Koto Sentajo telah mendapatkan penghargaan berkat usaha bersama dengan tim pendampingan pengabdian Desa Binaan Universitas Riau tahun 2020. Untuk itu diperlukan kerjasama yang berkelanjutan guna menggali potensi produk penunjang perkembangan desa wisata. Pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis wisata budaya (*community Based Tourism-CBT*) digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian untuk mengembangkan produk pariwisata desa Wisata Koto Sentajo. Dengan demikian, diharapkan pengembangan produk-produk yang ada di desa wisata ini dapat optimal dan memberikan dampak positif bagi masyarakat desa dan masyarakat yang di sekitar desa ini nantinya.

METODE PENERAPAN

Dalam pengabdian masyarakat kali, tim melakukan kegiatan pembinaan masyarakat dengan Model *Community Based Tourism* (CBT). Model ini digunakan karena pengembangan kepariwisataan harus mengandalkan perencanaan dan implementasi berorientasi pada masyarakat lokal sebagai subjek pembangunan (Giampiccoli & Glassom, 2020). Pembangunan desa wisata harus memperhatikan prinsip berikut, yaitu: 1) dikelola oleh lembaga yang melibatkan unsur-unsur tingkatan masyarakat; 2) dijalankan secara mandiri dan berkelanjutan menyesuaikan pada kebutuhan dan keinginan masyarakat; 3) penyusunan program dari rencana, pelaksanaan, monitor dan evaluasi, bersifat berkelanjutan; 4) pengembangannya menggunakan prinsip-prinsip berkemitraan dengan pemangku kepentingan; dan 5) keberadaannya sebagai institusi yang dapat menguatkan tatanan kelembagaan masyarakat desa.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan sejak bulan Mei hingga September 2021. Metode pemberdayaan dilakukan dengan pemetaan masalah masyarakat, *focus group discussion* (FGD), pelatihan, dan pendampingan yang dilakukan baik secara offline maupun online. Metode pengabdian kepada masyarakat di Desa Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi, melalui program kemitraan. Pengabdian program kemitraan desa dilakukan dengan menggunakan serangkaian tahapan sistematis, yaitu diawali dengan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

- a. Tahap persiapan, yaitu 1) pemetaan masalah di lapangan yang melibatkan mahasiswa program kuliah kerja nyata (Kukerta) terintegrasi; 2) membentuk kemitraan dengan pemerintahan desa Koto Sentajo, pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes); 3) Menjalani kerja sama dengan pengelola KPHL Kuantan Singingi; 4) Persiapan bahan materi pelatihan menyesuaikan pada kebutuhan, potensi dan permasalahan di lapangan.

- b. Tahap pelaksanaan, yaitu: 1) mengadakan FGD dengan masyarakat Desa Koto Sentajo khususnya Pengelola Bumdes dan Kelompok Tani Satu Hati untuk pengelolaan pengembangan produk teh gaharu; 2) Melakukan pelatihan pembuatan dalam memproduksi, pengemasan dan pemasaran teh gaharu sebagai produk unggulan Desa Koto Sentajo.
- c. Tahap evaluasi; yaitu evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan baik oleh tim juga oleh reviewer pengabdian dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Riau. Evaluasi pelaksanaan terkait dengan perubahan perilaku masyarakat dengan adanya program pengabdian kemitraan ini. Tahapan evaluasi ini juga untuk menindaklanjuti hasil pengabdian dengan membuat rekomendasi bagi stakeholder, laporan pengabdian, dan pembuatan output dari pengabdian.

Untuk mengukur ketercapaian pengabdian kepada masyarakat, tim menentukan keberhasilan dari perubahan yang terjadi pada pemahaman, penilaian dan perilaku masyarakat terkait kegiatan pengembangan produk teh gaharu sebagai unggulan desa. Keberhasilan pengembangan teh gaharu sebagai unggulan desa jika masyarakat memiliki keinginan untuk mengembangkan inovasi the gaharu sebagai produk penunjang bahkan menjadi ikon desa wisata Koto Sentajo. Masyarakat tidak hanya mengetahui memproduksi teh gaharu, namun mereka dapat mempromosikan produk sekaligus desa mereka sebagai desa wisata.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Kegiatan pengabdian kemitraan dilakukan dengan melibatkan masyarakat Desa Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya. Partisipasi masyarakat ini sangat penting untuk keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan. Pemberdayaan dapat mengurangi beban pemerintah dari sisi biaya, tenaga, material, selain itu dapat mengidentifikasi strategi maupun teknik yang tepat-guna, (Qomar et al., 2019). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan Program Kemitraan ini difokuskan pada pembuatan produk teh daun gaharu baik dari sisi produksi, pengemasan maupun pemasarannya sebagai produk unggulan desa Koto Sentajo.

a. Pemetaan Masalah di Desa Koto Sentajo

Kegiatan pemetaan masalah yang ada di Desa sudah dilakukan oleh tim sejak lama, namun demikian tim juga memperdalam dengan melibatkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (Kukerta). Dalam hal ini, ketua tim pengabdian juga merangkap sebagai dosen pembimbing lapangan mahasiswa Kukerta Universitas Riau 2021 untuk Desa Koto Sentajo. Jumlah Mahasiswa Kukerta adalah 10 orang peserta dan bertugas untuk membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Sejalan dengan pendekatan CBT yang digunakan, pemberdayaan masyarakat berbasis potensi desa perlu dikembangkan agar kapasitas masyarakat meningkat dan lebih mandiri dalam mengidentifikasi masalah, potensi, dan kebutuhannya sendiri, baik dari dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pengembangan wisata (Noor & Nala, 2020). Tim pengabdian berusaha memetakan potensi unggulan desa baik dari sisi ekonomi, budaya maupun yang lainnya. Sebagai desa tertua, keberadaan Desa Koto Sentajo sebagai pusat kegiatan masyarakat di Kenegerian Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi. Sebagai desa induk, desa ini sudah berusia lebih dari 200 tahun. Secara administratif luas desa ini sekitar 2757 ha, terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Gontiang dan Dusun Bukik. Desa ini memiliki jumlah penduduk sekitar 1634 jiwa dengan 405 kepala keluarga. Jumlah ini terdiri dari 808 laki-laki dan 826 perempuan.

Desa Koto Sentajo telah mendapatkan bantuan fasilitas pengembangan desa adat dari Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemedikbud di tahun 2016. Saat ini Koto Sentajo menjadi desa yang mengandalkan potensi adat, tradisi dan budaya untuk kegiatan pariwisata. Tradisi, adat istiadat, kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat masih kuat dipelihara menjadi modal kekuatan menarik wisatawan. Sebagaimana pada masyarakat Kuansing umumnya, Kenegerian Sentajo memiliki empat suku besar, yaitu Suku Piliang, Caniago, Pitopang dan Melayu. Suku berkembang dan menjurunkan banyak kelompok yang dibuktikan dengan keberadaan 27 rumah godang yang masih di Koto Sentajo. Keanekaragaman, eksistensi budaya menjadi ciri khas sekaligus potensi destinasi wisata budaya. Begitu juga dengan keberadaan Masjid Usang atau Masjid Raudhatul Jannah yang diperkirakan berumur ratusan tahun. Di desa ini, wisatawan akan disuguhkan dengan berbagai atraksi seperti pertunjukan silat, puluhan rumah adat yang masih asli, mesjid tua yang unik, alat pertanian tradisional, sampan atau jalur, dan lain sebagainya. Hal inilah yang menjadikan orang mau mengunjungi desa ini untuk mendapatkan dan mengenang tata kehidupan masyarakat pada zaman dulu.

Potensi utama selain tradisi masyarakat adalah keberadaan hutan lindung yang masih terjaga kelestariannya. Hutan Lindung Sentajo ini juga merupakan *Rimbo Larangan* milik masyarakat adat. Hal ini sudah diatur berdasarkan sistem adat yang dimiliki kenegerian koto sentajo. Datuk dari masing-masing suku dan para *ninik mamak* mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga keberadaan dan kelestarian

hutan ini. Keinginan untuk melestarikan hutan lindung ini merupakan salah satu upaya masyarakat dan bentuk keprihatinan para *ninik mamak* karena sumber daya alam yang rusak terutama hutan yang ada di sekeliling mereka. Kelembagaan adat melalui para *ninik mamak* mengajukan pada pemerintah untuk menjadikan wilayahnya menjadi Hutan Lindung Sentajo. Letak kawasan hutan lindung ini berada di tiga desa, yaitu: Desa Koto Sentajo, Desa Kampung Baru Sentajo dan Desa Muaro Sentajo.

Kegiatan mapping desa wisata berhasil mengidentifikasi ragam atraksi, amenitas, dan aksesibilitas kawasan cagar budaya Koto Sentajo sebagai produk pariwisata. Untuk melengkapi, produk unggulan penunjang seperti teh gaharu menjadi pilihan yang tepat. Oleh karena itu, pelatihan pembuatan, produksi, pengemasan dan pemasaran teh gaharu perlu dilakukan untuk menjadikan produk unggulan yang dapat mengangkat nama desa Koto Sentajo selain citranya sebagai desa adat.



Gambar 1: Kegiatan survey ke KPHL dan Rimbo Larangan



Gambar 2: Kegiatan pemetaan masalah sambil membagikan masker dan handsanitizer

b. Mengadakan FGD Pengembangan Produk Unggulan Desa

Meskipun adat dan budaya masyarakat kuat dan memiliki hutan lindung, masyarakat Desa Koto Sentajo memiliki tantangan. Pemahaman masyarakat tentang adat leluhur sudah tergerus zaman, hal ini juga berdampak pada banyaknya alih fungsi hutan adat menjadi perkebunan sawit dan karet. Di sisi lain masyarakat memiliki semangat untuk mengembangkan desa menjadi Desa wisata berkat dukungan pemerintah desa dan pemerintah daerah, meskipun tidak maksimal. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah berupaya untuk membangkitkan kesadaran masyarakat agar memiliki kemampuan mengembangkan tanaman gaharu dan mengelola desa wisata sebagai basis produk unggulan desa. Mayoritas masyarakat bekerja di ladang sawit dan karet saat siang hari, sehingga terkesan aktivitas produk sawit dan karet menjadi prioritas bagi mereka. Padahal sebagai desa wisata setidaknya mereka memiliki perhatian untuk mengembangkan produk unggulan sebagai penunjang status desa adat dan desa wisata. Prioritas pada kehidupan bertani penting bagi masyarakat, namun demikian, pengelolaan kegiatan wisata terkesan masih terabaikan.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh tim pengabdian ini adalah melakukan pemetaan sosial ekonomi masyarakat dan menemukan produk unggulan untuk dikembangkan sebagai produk unggulan Desa Koto Sentajo sebagai desa wisata. Sebagai desa adat yang masih memelihara tradisi, Koto sentajo juga memiliki hutan lindung atau rimbo larangan. Luasnya hutan dan lahan adat ini memiliki potensi besar penyedia bahan baku yaitu pohon gaharu. Pohon gaharu memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi sebagai bahan baku parfum, obat-obatan, dan bahan minuman. Sehingga gaharu tidak semata sebagai sebagai produk untuk dikembangkan sebagai wadah peningkatan ekonomi bagi warga desa, tetapi menjadi *brand* atau ikon desa. Peran pemerintah desa dan perangkat adat sangat penting sebagai penggerak warga desa untuk mengembangkan produk ini.

Oleh karena itu, kegiatan FGD ini dilakukan agar masyarakat dapat memiliki pandangan luas dalam mengembangkan dan mengelola potensi wisata dengan baik. Penguatan kelembagaan Pokdarwis penting agar memiliki kerja sama tim perlu dilakukan dan dapat lebih kreatif dalam mempromosikan desanya sebagai destinasi wisata. Pembagian kerja agar hasil yang diperoleh dari kegiatan pariwisata meningkat dan dapat dinikmati oleh warga masyarakat secara langsung. Selain itu, Kelompok Tani Satu Hati Desa Koto Sentajo, dapat memperluas ciri khas desa adat dengan hutan lindung untuk mengembangkan investasi pohon gaharunya. Bantuan-bantuan bibit dapat menjadi motivasi masyarakat untuk menjaga hutan lindung sebagai ciri khas desa yang memiliki kekayaan alam hutan beserta isinya.



Gambar 3: Penyerahan bibit pohon



Gambar 4: Kegiatan FGD

Selama kegiatan FGD, masyarakat banyak mempermasalahkan kondisi manajemen pengelolaan Bumdes dan kemampuan pengembangan yang masih terbatas. Selain itu, masyarakat banyak mempermasalahkan cara mengantisipasi hambatan-hambatan pengembangan produk unggulan dan aktivitas memajukan pariwisata beserta fasilitasnya. Setelah dilaksanakan kegiatan FGD, masyarakat terutama Bumdes, Pokdarwis, dan Kelompok Tani tertarik mengembangkan desa wisata dan juga produk unggulannya. Pendampingan masyarakat akan dilakukan dalam jangka waktu tertentu dengan mengundang pakar dan menjalin stakeholder lain untuk mengembangkan produk unggulan desa sebagai desa wisata.

c. Melakukan Pelatihan Pembuatan Produk Teh Gaharu

Daun gaharu dapat diolah menjadi teh gaharu untuk dijadikan produk unggulan Desa Koto Sentajo. Selain itu tanaman gaharu juga dapat diolah menjadi produk lain, karena tanaman ini memiliki nilai yang berharga. Teh gaharu umumnya dikenal mempunyai peluang yang bagus untuk dikembangkan berdasarkan pada analisis kelayakan finansial (Karsiningsih, 2016). Namun demikian tradisi minum teh ini kalah populer dengan minuman daun teh pada umumnya. Oleh karena itu, pelatihan memfokuskan pada strategi pembuatan teh gaharu agar masyarakat memiliki kemampuan mengelola, memproduksi, memperluas jaringan pemasaran, menambah variasi rasa teh, dan meningkatkan kualitas serta kuantitas teh gaharu yang berbeda dari produk yang sudah ada.

Sebagai fokus pengabdian, tim memberikan pelatihan pembuatan teh daun gaharu sebagai upaya mengembangkan potensi desa yang memiliki hutan lindung sebagai ikon desa, dimana di hutan ini memiliki banyak pohon gaharu. Selain ditujukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, pelatihan pengembangan teh dari daun gaharu, tujuan pengembangan produk teh ini juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melindungi hutan lindung. Bidang pariwisata dan ekonomi merupakan hal yang tidak terpisahkan. Peningkatan kemampuan mengembangkan produk unggulan desa dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Produk-produk unggulan ini juga akan meningkatkan daya saing desa dan meningkatkan brand desa sebagai desa tujuan wisata. Sebagai desa yang memiliki hutan adat dan memiliki banyak jenis pepohonan, banyak jenis pohon obat atau tanaman herbal yang ada di hutan. Salah satu yang dikembangkan dalam pengabdian ini adalah produksi teh gaharu. Daun gaharu mengandung senyawa antioksidan dan kandungan lain yang bermanfaat sehingga berpotensi sebagai bahan baku utama dalam pembuatan teh (Pratopo & Thoriq, 2020).

Partisipan masyarakat mengikuti pelatihan memungkinkan masyarakat untuk memperkenalkan produk teh tersebut menjadi industri rumah tangga. Peserta pelatihan tidak hanya diperkenalkan mengenai komposisi, alat atau sekilas tentang harga pasar teh namun juga dilatih untuk mampu mengemas daun gaharu menjadi teh herbal. Dalam pelatihan pengolahan diperkenalkan beberapa tahapan kegiatan yang meliputi: a) pemilihan daun, b) pengeringan daun, c) Pencacahan daun, d) oksidasi daun, dan e) Penyeduhan daun.



Gambar 5: Tim dosen pengabdian memberikan pengarahan



Gambar 6: Peserta pelatihan dengan produk teh gaharu

Pelatihan disampaikan oleh staf dari Dinas Lingkungan Hidup (KPHL), dosen dengan melibatkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) di Balai Desa Kelurahan Koto Sentaho. Pelatihan dilakukan agar masyarakat Koto Sentajo tidak terlalu mengandalkan pada lahan perkebunan karet atau sawit yang telah menggerus fungsi hutan adat. Peralihan ini harus ditekankan dengan cara memberikan pelatihan dengan mengelola hasil tanpa merusak lingkungan. Diharapkan produk unggulan teh gaharu dapat menjadi ekonomi alternatif dan memunculkan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) baik BUMDes maupun masyarakat. Berdasarkan nama kelompok tani setempat “Satu Hati” maka produk teh gaharu asal desa Koto Sentajo ini kemudian diberi nama “Sehatea.”

Pelatihan-pelatihan lain sebagai pendukung juga diberikan terutama yang diintegrasikan dengan sadar wisata, pengemasan yang baik dan pemasaran produk teh gaharu sebagai produk unggulan desa serta memberikan pemahaman tentang pengembangan desa wisata yang layak dikunjungi. Selain memberikan pelatihan pembuatan teh gaharu *Sehatea*, masyarakat juga dibekali kemampuan dalam mengeksplorasi (*exploring*), pengemasan (*packaging*) dan penyajian (*presentatioin*) atau pemasaran. Materi terkait pengembangan produk olahan dalam bentuk makanan kecil, kerupuk, makanan khas daerah, kuliner, kerajinan tangan dan lain-lain juga diberikan sebagai pengetahuan dan peningkatan kemampuan kepada masyarakat. Produk-produk tersebut diharapkan dapat menjadi ciri khas daerah sebagai desa yang bervisi sebagai desa wisata dengan basis adat dan hutan lindungnya. Keberadaan ciri khas produk teh gaharu ini menjadi penunjang produk desa wisata unggulan Desa Koto Sentajo. Sehingga produk olahan desa ini menjadi oleh-oleh bagi para pendatang dan siapa pun yang datang ke daerah mereka.

Pengembangan *Sehatea* berjalan seiring dengan pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk mengembangkan produk pariwisata desa dan mempromosi desa wisata Koto Sentajo. Seringkali potensi yang dimiliki oleh kawasan desa wisata terhambat karena belum dioptimalkannya fasilitas pendukung dan promosi (Widodo et al., 2020). Kegiatan ini dilakukan keterampilan Pokdarwis dalam mengelola atraksi, objek dan memasarkan paket wisata terus meningkat. Pelatihan dilakukan secara terbatas dengan didampingi oleh beberapa mahasiswa KKN seiring dengan persiapan web desa, karena keterbatasan waktu tim menyiapkan blog desa terlebih dahulu agar dapat dipergunakan dan dikelola dari pihak desa yang mau terlibat.

d. Ketercapaian Pengabdian

Tujuan pengabdian ini adalah terciptanya produk teh gaharu *Sehatea* sebagai unggulan desa yang dapat meningkatkan nama desa (*brand image*). Pelatihan pembuatan atau produksi, pengemasan dan pemasaran teh gaharu mendapatkan sambutan baik dari masyarakat. Diharapkan produk teh ini dapat membantu Desa Koto Sentajo menginspirasi produk-produk lain sebagai oleh-oleh ciri khas desa. Pengembangan desa wisata melalui *community-based tourism* melalui pelatihan pengembangan produk untuk meningkatkan kesejahteraan dan kapasitas masyarakat agar lebih mandiri dalam pengembangan desa wisata untuk menarik wisatawan (Noor & Nala, 2020; Sumarmi et al., 2020).

Kelemahan dalam kegiatan pembinaan desa wisata ini adalah waktu yang terbatas membuat pelatihan pengembangan produk wisata penunjang belum berjalan maksimal. Di sisi lain, adanya wabah Covid-19 juga menghambat kegiatan pengabdian. Sebagai desa yang memiliki banyak potensi wisata dan produk untuk dikembangkan, produk-produk ini dapat diolah dan diambil langsung dari kekayaan alamnya. Banyak ciri khas desa berupa hasil alam dan kuliner yang dapat dimunculkan sebagai cenderamata. Namun demikian beberapa potensi yang sudah diidentifikasi oleh tim dan akan menjadi target pembinaan di tahun-tahun berikutnya

adalah hasil olahan rondang paku, sambal karambial, teh gaharu, serta pengemasan olahan galamai yang mudah, berharga terjangkau, dan awet untuk dibawa pulang oleh wisatawan.

Keberhasilan pemberdayaan dan pelatihan pembuatan produk teh gaharu Seatea ini dapat dilihat dari adanya perubahan dan perkembangan desa dari sebelum dilakukan pemberdayaan dan setelahnya. Secara keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah terselesaikan dengan baik berkat sinergi atau kerjasama dengan kegiatan KKN mahasiswa Universitas Riau. Mahasiswa KKN memberikan pelatihan pembuatan teh dan melakukan pendampingan pemasaran wisata agar desa wisata ini dapat lebih maju dan mandiri.

Tim merekomendasikan perlunya pelatihan UMKM dan adanya lembaga yang dapat memfasilitasi pengurusan sertifikat halal, izin BPOM, dan yang sejenis. Kemudahan pengurusan izin ini akan memberikan dampak peningkatan ekonomi masyarakat. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan ditentukan oleh beberapa faktor seperti sikap adaptif masyarakat dengan lingkungannya, tingkat dukungan kebijakan pemerintah daerah, serta tanggungjawab para pemangku kepentingan (Bagindo et al., 2016). Diharapkan pemerintah daerah Kabupaten Kuantan Singingi berpartisipasi dalam menambah fasilitas penunjang kegiatan pariwisata, membantu melengkapi peralatan penunjang disertai pelatihan intensif dalam pengembangan produk unggulan desa.

KESIMPULAN

Rangkaian pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Desa Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi diawali dari pemetaan masalah desa, FGD dan pelatihan pembuatan teh gaharu baik dari sisi produksi, pengemasan maupun pemasarannya. Kegiatan ini telah memberi dampak positif bagi pemahaman, penilaian dan keahlian masyarakat dalam pembuatan teh gaharu sebagai produk unggulan desa. Saat ini, masyarakat sudah mulai menyadari pentingnya mengembangkan produk unggulan desa dengan *brand* teh gaharu “Seatea”. Strategi pembuatan teh gaharu dan pengembangan produk pariwisata harus diintegrasikan. Untuk pembuatan teh, strategi pembuatannya harus dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas teh gaharu, memperluas pemasaran dengan menggunakan banyak saluran media, menambah ragam rasa, mendapat tambahan modal, dan mendapat pembinaan dan pendampingan dari pemerintah daerah. Terkait dengan ini, sebaiknya ada pengujian untuk menentukan kadar tanin produk teh gaharu Seatea jika memang diproduksi secara massal dengan tujuan komersial. Hasil kajian kadar tannin tersebut dapat menjadi bahan perbandingan terhadap teh herbal gaharu dan teh herbal lain yang dijual di pasaran. Selain itu, produk ini juga harus memiliki perbedaan khas atau keunikan dibandingkan dengan teh gaharu yang ada.

Kemampuan masyarakat untuk mengelola desa wisata dan mengembangkan produk unggulan desa perlu terus dilakukan agar pembinaan dan pembangunan wisatanya dapat berkelanjutan. Produk olahan unggulan desa dapat menjadi cikal bakal pengembangan destinasi wisata terpadu. Dibutuhkan pendampingan dan perencanaan berkelanjutan dalam mengelola desa wisata dengan melibatkan semua stakeholder pemberdayaan masyarakat. Perlu implementasi dari peran pemerintah daerah dalam menyiapkan sarana dan prasarana pendukung dengan berkoordinasi dengan pemangku kepentingan lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian Koto Sentajo berterima kasih kepada Ketua LPPM Universitas Riau yang sudah mendanai pengabdian ini. Terima kasih sebesar-besarnya kami haturkan kepada Kepala Desa Koto Sentajo, tokoh adat, pengelola Bumdes, kelompok tani, terutama masyarakat yang sudah menerima kami dengan baik dan memberikan kesempatan melakukan pengabdian di desa ini. “Datang betamu, Pulang Besaudara”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, R., Adawiyah, R., Bilqis, M., & Hardinawati, L. U. (2020). Pendampingan Pengolahan “Bolen Durian Lumer” Sebagai Produk Unggulan Desa Pakis Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat. *Warta Pengabdian*, 14(2), 78–86. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v14i2.14259>
- Bagindo, M. P., Sanim, B., & Saptono, T. (2016). Model Bisnis Ekowisata di Taman Nasional Laut Bunaken dengan Pendekatan Business Model Canvas. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 11(1), 80–88. <https://doi.org/10.29244/mikm.11.1.80-88>
- Erpino, Sribudiani, E., & Yoza, D. (2019). Pemahaman Masyarakat Desa Koto Sentajo Terhadap Keberadaan Hutan Lindung Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan*, 3(2), 1–11.

- Genç, R., & Genç, E. A. (2017). Market-oriented innovations in tourism. *Research in Hospitality Management*, 7(1), 51–57. <https://doi.org/10.1080/22243534.2017.1355606>
- Giampiccoli, A. (2020). A conceptual justification and a strategy to advance community-based tourism development. *European Journal of Tourism Research*, 25(2020), 1–19.
- Giampiccoli, A., & Glassom, D. (2020). Community-based tourism in protected areas benefits communities and conservation: a model. *Advances in Hospitality and Tourism Research (AHTR)*, 9100, 1–26. <https://doi.org/10.30519/ahtr.741805>
- Karsiningsih, E. (2016). Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Teh Gaharu di Kabupaten Bangka Tengah (Studi Kasus: Teh Gaharu “Aqilla” Gapoktan Alam Jaya Lestari). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 143–151. <https://doi.org/10.18196/agr.2235>
- Liu, C. H. S. (2018). Examining social capital, organizational learning and knowledge transfer in cultural and creative industries of practice. *Tourism Management*, 64, 258–270. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.09.001>
- Lundberg, E. (2017). The importance of tourism impacts for different local resident groups: A case study of a Swedish seaside destination. *Journal of Destination Marketing and Management*, 6(1), 46–55. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2016.02.002>
- Noor, M. Fa., & Nala, I. W. L. (2020). *Pariwisata dan Pelestarian Ekosistem Sungai; Desa Pela dalam Upaya Konservasi dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat*. Literasi Nusantara.
- Pratopo, L. H., & Thoriq, A. (2020). Strategi Pengembangan Model Bisnis Teh Gaharu CV.Barokah Access, Sambas, Kalimantan Barat. *Agrimor*, 5(3), 48–52. <https://doi.org/10.32938/ag.v5i3.1063>
- Qomar, N., Muhammad, A., Idwar, I., Sutikno, S., Isnaini, Z. L., Nawawi, A., & Jhonnerie, R. (2019). Partisipasi anggota pokdarwis dalam program desa binaan untuk pengembangan ekowisata terintegrasi di Kampung Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 1, 670–677. <https://doi.org/10.31258/unricsce.1.670-677>
- Strydom, A. J., Mangope, D., & Henama, U. S. (2019). Making community-based tourism sustainable: Evidence from the Free State province, South Africa. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 24(1), 7–18. <https://doi.org/10.30892/gtg.24101-338>
- Sumarmi, Kurniawati, E., & Aliman, M. (2020). Community based tourism (cbt) to establish blue economy and improve public welfare for fishing tourism development in klatak beach, tulungagung, indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 31(3), 979–986. <https://doi.org/10.30892/gtg.31307-530>
- Wang, Y. J., Wu, C., & Yuan, J. (2009). The role of integrated marketing communications (IMC) on heritage destination visitations. *Journal of Quality Assurance in Hospitality and Tourism*, 10(3), 218–231. <https://doi.org/10.1080/15280080902988048>
- Wangiyana, I. G. A. S., Putri, D. S., & Triandini, I. G. A. A. H. (2019). Pelatihan Pengolahan Daun Gaharu Menjadi Teh Herbal Untuk Istri Petani Anggota Kelompok Tani Desa Duman. *Logista Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 82–89.
- Wangiyana, I. G. A. S., Rita, R. R. N. D., Ratnaningsih, Y., & Triandini, I. G. A. A. H. (2020). Pemberdayaan Kelompok Karang Taruna Desa Kekait Pucang dalam Optimalisasi Investasi Gaharu dari Jenis Gyrinops Versteegii. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 48. <https://doi.org/10.36312/linov.v5i2.463>
- Widodo, E., Dini, S. K., Fauzan, A., Asriny, N. I., & Safira, M. C. (2020). Peningkatan Peran Kelompok Swadaya Masyarakat Terhadap Media Promosi Di Desa Wisata Dusun Mendi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(2), 69. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i2.17240>